

**METODE PEMBELAJARAN FIKIH KONTEKSTUAL DI KELAS ULYA
MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ZUHARI HARSYAH

NIM : 05410109-04

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zuhari Harsyah

NIM : 05410109-04

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2008



Yang menyatakan,

Zuhari Harsyah

NIM : 05410109-04



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Zuhari Harsyah
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zuhari Harsyah
NIM. : 05410109-04
Judul Skripsi : **METODE PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS
ULYA MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH
KOTAGEDE YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 November 2008
Pembimbing,

M. Ag.
NIP. 150285981



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/197/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**METODE PEMBELAJARAN FIQIH KONTEKSTUAL DI KELAS ULYA
MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUHARI HARSYAH

NIM : 05410109-04

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 24 November 2008

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Penguji II

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Yogyakarta, 15 DEC 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	h	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof

ي	ya'	Y	ye
---	-----	---	----

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

----	ditulis	a
----	ditulis	i
----	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>

3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Zāwi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

"Memelihara warisan lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik"*

* Motto ini diambil penulis dari jargon yang tidak diketahui secara pasti siapa "*al-muassis al-awwāl*"/pencetus pertamanya, karena dalam tradisi keilmuan klasik tidak pernah muncul jargon indah ini. Lihat Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2007), hal. 80.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

ZUHARI HARSYAH. Metode Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Metode Pembelajaran Fiqih di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini menarik dikaji, karena selama ini pembelajaran fiqih di pesantren mayoritas bersifat *teacher-centered* dan metode pembelajaran fiqih hanya terfokus pada hal-hal yang bersifat tekstualis. Sedangkan pembelajaran fiqih di kelas Ulya MDNU ini bersifat kontekstual dan lebih mengarah pada pembelajaran yang bersifat *student-centered*. Adapun rumusan masalahnya ada tiga, yaitu; mengapa metode pembelajaran fiqih yang kontekstual diterapkan di kelas ulya MDNU?, bagaimana penerapan metode pembelajaran fiqih kontekstual di kelas Ulya MDNU?, dan apa hasil belajar fiqih dengan menggunakan metode yang selama ini diterapkan di kelas Ulya MDNU?. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan oleh ustadz fiqih dan guru PAI untuk menyampaikan mata pelajaran fiqih dengan metode yang relevan, kontekstual dan disesuaikan dengan kemampuan santri/siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan antropologi, dengan mengambil latar Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis induktif, yaitu menganalisis data yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan menggunakan sumber dan metode yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Urgensi penerapan metode pembelajaran fiqih yang kontekstual di kelas Ulya adalah sebagai berikut: (a) Fiqih merupakan hasil dari sebuah proses penalaran terhadap syari'ah, maka di tengah arus modernitas, berbagai persoalan hukum Islam muncul. Hal ini menuntut adanya penalaran lebih jauh terhadap hukum fiqih yang sudah banyak terkodifikasi dalam karya-karya fiqh. (b) Mayoritas santri di kelas ini juga berstatus mahasiswa yang sudah mempunyai wawasan yang lebih. (c) Dilihat dari usia santri, santri kelas ulya sudah dewasa dan dapat berfikir secara kritis. (d) Agar santri kelas Ulya dapat memahami kitab-kitab fiqih dengan baik dan mampu merelevansikan materi yang ada di dalam kitab dengan realita yang ada. (2) Metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah terdiri dari: metode diskusi, metode *baḥs al-masā'il*, metode ceramah, metode pemberian tugas, metode tanya jawab, dan metode *mutarahah*. (3) Hasil belajar dengan menggunakan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa santri kelas Ulya sudah cukup menguasai materi fiqih. Adapun aspek yang dinilai di antaranya adalah tugas makalah, presensi, keaktifan di kelas dan ujian akhir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي تَقَرَّدَ بِالْعِزِّ وَالْجَلَالِ وَتَوَحَّدَ بِالْكِبَرِيَّاءِ وَالْكَمَالِ أَحْمَدُهُ عَلَى كُلِّ حَالٍ حَمْدًا يُقَابِلُ نِعَمَهُ وَيُدَافِعُ نِقْمَهُ وَيُسَاوِي زِيَادَةَ نِعَمِهِ فِي الْحَالِ وَالْمَالِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ذُو الْمَنِّ وَالْإِفْضَالِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُتَّقِدُ مِنَ الضَّلَالِ وَالِدَّاعِي إِلَى أَشْرَفِ الْخِصَالِ وَمُبَيِّنُ الْحَرَامِ مِنَ الْحَلَالِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى أَصْحَابِهِ وَآلِهِ خَيْرَ آلٍ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang metode pembelajaran fiqih di kelas ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

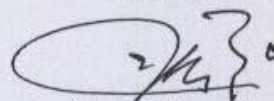
1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap Pengurus, Ustadz dan Santri di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

6. Ibunda Siti Asiyah dan Ayahanda Ibrahim, Mas Agus, Mas Ali, Mbak Barir, Mbak Nur, Mas Dul dan beserta seluruh keluarga besar saya.
7. Bapak KH. Najib Salimi, selaku *murobbi rūhī*, seluruh ustadz saya dan seluruh teman saya di Pondok Pesantren AL-Luqmaniyyah Yogyakarta, khususnya kamar 3 putra dan kelas Alfiah II (Topik, Toriq, Munjid, Wawan, Po'at, dan juga santri putrinya). Juga tidak lupa kepada teman-teman yang membantu saya untuk penelitian di MDNU, terutama Aji Tryantopo.
8. Seluruh teman-teman di kelas PAI-1 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teman-teman *qarīb* saya, Yuyun Wahyudin yang baik-*pinter*, Siva yang "siva", Rohmah yang rajin-cerdas (skripsi *kok* 400 halaman), Marsiti yang lucu dan lain-lainnya.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *āmīn*.

Yogyakarta, 20 Oktober 2008

Penyusun,



Zuhari Harsyah
NIM. 05410109-04

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	24
F. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : GAMBARAN UMUM MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA.....	32

A. Letak Geografis.....	32
B. Sejarah Berdiri dan Berkembang	34
C. Visi dan Misi	38
D. Kurikulum	40
E. Keadaan Ustadz dan Santri	45
F. Struktur Organisasi	49
G. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	53
 BAB III : METODE PEMBELAJARAN FIQIH KONTEKSTUAL DI KELAS	
ULYA MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH	56
A. Urgensi Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Kelas	
Ulya.....	56
B. Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Kelas I Ulya..	61
C. Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Kelas II Ulya.	85
D. Hasil Belajar Fiqih di Kelas Ulya	98
 BAB IV : PENUTUP	
A. Simpulan	105
B. Saran-saran.....	106
C. Kata Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel I: Kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Ummah.	39
Tabel II: Data Ustadz Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putra.....	44
Tabel III: Jumlah Santri Madrasah Diniyah Nurul Ummah.....	47
Tabel IV: Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Nurul Ummah	48
Tabel V: Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta	52
Tabel VI: Materi Fiqih Kelas I Ulya.....	77
Tabel VII: Materi Fiqih Kelas II Ulya	88
Tabel VIII: Hasil Belajar Fiqih di Kelas I Ulya.....	91
Tabel IX: Hasil Belajar Fiqih di Kelas II Ulya	93

DAFTAR LAMPIRAN

1. PEDOMAN MEMPEROLEH DATA
2. CATATAN LAPANGAN WAWANCARA
3. CATATAN LAPANGAN OBSERVASI
4. KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
5. SURAT IZIN PENELITIAN DARI BAPEDA
6. SURAT IZIN PENELITIAN DARI PEMERINTAH KOTA
YOGYAKARTA
7. SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI MADRASAH DINIYAH
NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA
8. BUKTI SEMINAR PROPOSAL
9. SERTIFIKAT KKN
10. SERTIFIKAT KOMPUTER
11. SERTIFIKAT TOEFL
12. SERTIFIKAT TOAFL
13. MAKALAH SANTRI KELAS ULYA
14. BIODATA DIRI.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren mempunyai tiga fungsi terkait dengan ilmu-ilmu keislaman. Pertama, pesantren sebagai pusat persemaian dan dipraktikannya ilmu-ilmu keislaman. Kedua, sebagai pusat pembakuan dan penyebarannya. Ketiga, sebagai lembaga dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam (klasik).¹

Ilmu-ilmu keislaman yang berporos pada paradigma kalam, fiqh dan tasawuf dengan berbagai variasinya yang menjadi ciri khas masing-masing pesantren merupakan media pelestarian dan pengamalan ajaran dan tradisi Islam.² Salah satu dari ketiga paradigma tersebut adalah paradigma fiqh. Ketika pesantren menggunakan paradigma ini, maka materi yang diajarkan dan diterapkan di pesantren tersebut mengarah ke fiqh.

Fiqh di pesantren merupakan tradisi keilmuan yang coraknya *mu'tabarah*.³ Ilmu ini juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan corak tata perilaku.⁴ Ketika fiqh diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum

¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 291.

² *Ibid.*, hal. 292.

³ *Mu'tabarah* adalah istilah untuk kitab-kitab standar yang ada di pesantren tradisional. Sehingga kitab-kitab ini disebut *al-kutub al-mu'tabarah* sebagai sumber rujukan dan pertimbangan pokok dalam ber-*istinbat* yang mendampingi al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber utamanya. Hal ini dilakukan oleh karena para ulama yang menyusun karya-karya *al-kutub al-mu'tabarah* tersebut di samping kredibilitas keulamaannya tidak diragukan lagi, juga transmisi keilmuan antara ulama relatif bersambung (*ittisal al-sanad*) sampai pada generasi awal keislaman. Lihat Shofiyullah, "Al-Kutub Al-Mu'tabarah", <http://www.shofiyulloh.files.wordpress.com/2007/12/kitab-mutabaraudited.doc>, diakses pada tanggal 9 April 2008.

⁴ Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2006), hal. 81.

syari'at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail,⁵ maka fiqh dapat dipahami sebagai paham mengenai sesuatu sebagai hasil dari kesimpulan pikiran *mujtahid* pada saat itu.⁶ Dengan kata lain, fiqh merupakan produk *mujtahid* yang tidak terlepas dari sosio-historis ketika hukum itu lahir.

Karya fiqh tersebut dianggit oleh para ulama' dalam kitab-kitab kuning.⁷ Kitab-kitab inilah yang dijadikan rujukan atau materi dalam proses pembelajaran fiqh di pesantren. Jika dikaitkan dengan era sekarang, maka fiqh yang terdapat dalam kitab tersebut terdapat materi yang relevan dan materi yang tidak relevan. Hal ini didasarkan pada "*tagayyur al-ahkām bi tagayyur al-amkinah wa al-azminah*" yang artinya, hukum selalu berubah sesuai kondisi tempat dan waktu.⁸ Dari prinsip tersebut sudah selayaknya dilaksanakan pemahaman kitab-kitab fiqh secara kontekstual dengan cara menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal konkret, atau situasi kontemporer. Sehingga dapat diketahui relevansi kitab-kitab fiqh dengan era sekarang.

Namun, selama ini masyarakat pesantren masih menganggap bahwa kitab-kitab tersebut dianggap sudah bulat kebenarannya, tidak bisa diubah, hanya bisa

⁵ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Masdar Helmy, (Bandung : Gema Risalah Press, 1997), hal. 21-22.

⁶ A. Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh; untuk UIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hal. 11

⁷ Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok di pesantren-pesantren tradisional. Namanya merujuk pada warna kertas yang digunakan untuk mencetak di masa lalu (berabad-abad lalu), yaitu kekuningan. Kini, kendati sebagian dicetak di atas kertas berwarna putihpun, namanya tetap kitab kuning. Kitab ini berisi hasil pemikiran ulama di masa lampau dalam berbagai bidang. Paling banyak adalah bidang fikih. Lihat Amin Haedari, "Kitab Kuning Masih Relevan Dipelajari", http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=255488&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=269, diakses pada tanggal 19 maret 2008.

⁸ Ali Sobirin, "Menuju Kerjasama Lintas Agama", <http://www.islamemansipatoris.com/artikel.php?id=405>, diakses pada tanggal 24 april 2008.

diperjelas dan dirumuskan kembali.⁹ Padahal keilmuan dalam kitab-kitab tersebut termasuk wilayah keilmuan yang sifatnya *relatif-historis*, bukan kebenaran mutlak yang tidak dapat diubah, dikritisi dan dianalisa.

Selain itu, akhir-akhir ini para warga pesantren sering kali gagap dalam menghadapi persoalan masyarakat modern. Hukum-hukum yang dipelajari lebih sebagai pelegitimasi atau *judgement* terhadap realitas bukan sebagai sarana kritik dan transformasi sosial. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan MA. Sahal Mahfudh, yaitu;

Seiring dengan perkembangan zaman, bukan mustahil kalau nanti akan terdapat banyak kasus hukum yang tidak bisa diselesaikan jika pemahaman terhadap kitab kuning masih tetap dalam pola-pola pemahaman tekstual. Jika pola ini tidak segera diimbangi dengan pola-pola pemahaman kontekstual, maka bukan mustahil jika kitab kuning akan menjadi harta pusaka yang hanya bisa dimiliki tetapi tidak banyak memberikan manfaat bagi solusi permasalahan aktual. Akibat yang lebih tragis lagi adalah pemahaman tekstual ini bisa menyeret kaum muslimin memperlakukan fiqh sebagai dogma yang tidak bisa diganggu gugat. Tidak jarang, fiqh –dalam hal ini kitab kuning- dianggap sebagai kitab suci kedua setelah Al-Qur'an.¹⁰

Dengan demikian, maka pendapat di atas dapat dijadikan indikator, bahwa materi fiqh yang ada di pesantren terdapat materi-materi yang sudah tidak relevan lagi dengan zaman sekarang. Apalagi sekarang ini banyak perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan gaya hidup masyarakat modern.

Untuk memperbaiki keadaan tersebut, diperlukan kesadaran untuk memperhatikan metode pembelajaran fiqh di pesantren relevansinya dengan isu-isu sekitar. Karena selama ini metode pembelajaran fiqh yang digunakan di

⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies...*, hal. 289.

¹⁰ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. xxxvii.

pesantren adalah metode-metode tradisional¹¹ yang bernuansa tekstualis. Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit kitab itu. Jarang sekali ada usaha menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal konkret, atau situasi kontemporer. Ustadz jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lugawi*¹²

Berdasarkan realitas di atas, perhatian terhadap metode pembelajaran fiqh di pesantren sangat penting. Metode pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran secara akurat, santri akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pembelajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar santri mampu memahami kitab-kitab fiqh secara kontekstual, maka metode yang digunakan harus sesuai, yakni dengan metode pembelajaran fiqh yang bernuansa kontekstual. Karena, antara metode dan tujuan tidak boleh bertolak belakang.¹³

Sejauh ini, sudah ada beberapa pondok pesantren yang mengkaji kitab fiqh klasik dan dalam metode pembelajarannya sudah berusaha menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal konkret, atau situasi kontemporer. Adalah Madrasah Diniyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta,¹⁴ Pondok Pesantren Al-

¹¹ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 18.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 85.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Subhan selaku Pengurus Madrasah Diniyah Wahid Hasyim pada tanggal 27 maret 2008.

Luqmaniyyah Yogyakarta,¹⁵ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak,¹⁶ Pondok Pesantren Ar-Risalah Kediri Jawa Timur,¹⁷ dan Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU) Kotagede Yogyakarta. Pembelajaran fiqh di pesantren-pesantren tersebut secara umum sudah menggunakan metode diskusi yang sifatnya kontekstual. Dalam diskusi tersebut sudah ada pengembangan dari pembahasan tekstualis (*lugawi*) ke pembahasan kontekstualis (menghubungkan dengan realita yang ada).

Adapun yang paling menarik tentang metode pembelajaran fiqh adalah di MDNU Kotagede Yogyakarta,¹⁸ tepatnya di kelas Ulya. Di kelas Ulya ini sudah ada pengembangan materi secara kontekstual, dan hal ini berbeda dengan kelas Wustho dan Awaliyah. Dua tingkatan kelas di bawah kelas Ulya ini belum jauh beranjak dari pemahaman kitab yang tekstualis dan pembelajarannya masih banyak bersifat *student-centered*. Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan metode pembelajaran fiqh kontekstual di kelas Ulya tersebut.

Adapun yang menarik bagi penulis terkait dengan metode pembelajaran fiqh adalah sebagai berikut :

1. Kitab fiqh yang dikaji di kelas Ulya ini tidak hanya satu kitab seperti umumnya pesantren yang lain, akan tetapi mengkaji dua kitab. Kitab

¹⁵ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta pada tanggal 25 maret 2008.

¹⁶ Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak pada tanggal 24 maret 2008.

¹⁷ Hasil wawancara dengan alumni santri Pondok Pesantren Ar-Risalah Kediri Jawa Timur pada tanggal 28 maret 2008.

¹⁸ Madrasah Diniyah Nurul Ummah merupakan salah satu bagian organisasi dari Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

pertama adalah *al-Fiqh al-Manhajiy* (kitab kontemporer), kemudian yang kedua adalah kitab *Fath al-Wahhāb* (kitab klasik).¹⁹

2. Dalam mengkaji kitab *al-Fiqh al-Manhajiy* menggunakan metode pembelajaran modern dan tradisional. Sedangkan kitab *Fath al-Wahhāb* dikaji dalam program musyawarah secara rutin. Sehingga santri selalu mempresentasikan dan mendiskusikan kitab tersebut dalam forum musyawarah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam musyawarah ini sudah menekankan pemahaman, pengembangan dan kontekstualisasi teks dengan problematika kontemporer.²⁰
3. Bahwa pada umumnya pondok pesantren tradisional itu kurikulumnya adalah intensifikasi kajian kitab klasik.²¹ Namun, di kelas Ulya MDNU ini walaupun dibawah oleh pondok pesantren tradisional, tetapi kurikulumnya tidak hanya intensifikasi kajian kitab klasik, yakni sudah menambahkan kajian kitab kontemporer.

Maka, dari sini penulis meneliti lebih dalam lagi tentang “Metode Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.” Maksud dari tema tersebut adalah urgensi dari penerapan metode pembelajaran fiqih yang kontekstual, cara-cara yang dipergunakan untuk mengkaji kitab-kitab fiqih dalam pembelajaran di kelas tersebut, kemudian

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Teguh selaku sekretaris MDNU di ruang kantor pada tanggal 28 maret 2008.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Mulya Rahayu, “Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren”, http://www.bangjay.com/index.php?option=com_content&task=view&id=26&Itemid=51&limit=1&limitstart=3, diakses pada tanggal 19 maret 2008.

penulis juga menyampaikan hasil belajar santri dengan menggunakan metode pembelajaran fiqih yang selama ini diterapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa metode pembelajaran fiqih kontekstual diterapkan di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran fiqih kontekstual di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah?
3. Apa hasil belajar fiqih dengan menggunakan metode yang selama ini diterapkan di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui urgensi dari penerapan metode pembelajaran fiqih yang kontekstual di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran fiqih kontekstual di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hasil belajar fiqih yang dicapai santri kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putra Kotagede Yogyakarta dengan menggunakan metode tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya:

a. Kegunaan Teoritik

- 1) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas metode pembelajaran fiqih di pesantren.
- 2) Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Peneliti memperoleh tambahan wawasan mengenai metode-metode pembelajaran fiqih kontekstual di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- 2) Memberikan wawasan atau informasi kepada pihak lain terutama para pembaca tentang metode pembelajaran fiqih kontekstual di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- 3) Sebagai masukan bagi semua pihak mengenai hasil belajar fiqih yang dicapai oleh santri dengan menggunakan metode pembelajaran fiqih tersebut di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema metode pembelajaran fiqih di pesantren, belum ada penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti tersebut. Namun penulis menemukan dua tema yang agak mirip dengan tema yang penulis teliti. Sebagai pembanding, penulis akan menyajikan kedua tema tersebut, yaitu;

Skripsi yang ditulis oleh Sumairi dengan judul *Materi dan Metode PAI bagi Para Muallaf di Yayasan Bina Umat Muallaf Indonesia (YABUMI) Yogyakarta* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.²² Pada skripsi tersebut dijelaskan tentang materi dan metode pendidikan agama Islam yang digunakan oleh para pengajar di Yayasan Bina Umat Muallaf Indonesia (YABUMI) Yogyakarta. Hasil dari penelitian dalam skripsi ini adalah bahwa materi yang digunakan pada yayasan tersebut terdiri dari lima materi, yaitu materi aqidah, materi ibadah, materi akhlak, materi kristologi qur'ani, dan materi javanologi qur'ani. Sedangkan metode yang digunakan pada yayasan tersebut terdiri dari tujuh metode pembelajaran, yaitu metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode ceramah, metode tanya-jawab, dan metode diskusi. Dalam hal ini Sumairi meneliti terhadap metode pembelajaran secara umum, sedangkan metode yang diteliti oleh penulis di sini lebih spesifik lagi, yaitu metode pembelajaran fiqih.

²² Sumairi, *Materi dan Metode PAI Bagi Para Muallaf di Yayasan Bina Umat Muallaf Indonesia (YABUMI) Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Skripsi yang kedua ditulis oleh Dede Abdul Aziz dengan judul *Metode Pembelajaran Ushul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.²³ Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang metode pembelajaran ushul fiqih yang digunakan oleh guru di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Hasil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa metode pembelajaran ushul fiqih yang digunakan di pesantren ini terdiri dari metode ceramah, metode gramatika terjemahan, metode tanya jawab, metode penugasan, dan metode diskusi.

Selain itu dalam skripsi ini juga disebutkan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru ushul fiqih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dalam mengembangkan metode pembelajaran ushul fiqih, yakni dengan dibentuknya tim buletin, dengan tugas-tugasnya sebagai berikut: mencari data, merumuskan masalah, mencari dalil-dalil dan kaidah-kaidah ushul fiqih yang berhubungan dengan rumusan masalah tersebut, mengadakan diskusi *sugrō*, mengadakan diskusi *kubrō*, membuat buletin, dan menyebarkan buletin.

Dalam penelitian tersebut, Dede Abdul Aziz meneliti materi-materi yang disampaikan melalui metode-metode yang telah dia sebutkan berdasarkan hasil penelitiannya. Di sini, materi yang penulis teliti berbeda dengan materi yang disampaikan dalam penelitiannya, karena Dede Abdul

²³ Dede Abdul Aziz, *Metode Pembelajaran Ushul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007).

Aziz meneliti tentang ushul fiqh yang bersifat metodologis. Dalam penelitiannya juga disampaikan tentang upaya-upaya dalam mengembangkan metode ushul fiqh tentang cara-cara menggali hukum. Sedangkan yang penulis teliti, materinya merupakan produk keilmuan dari ushul fiqh, yakni fiqh. Sehingga metode pembelajaran fiqh yang akan penulis sampaikan lebih mengarah ke pemahaman fiqh sebagai produk keilmuan.

2. Landasan Teori

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.²⁴ Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Para ahli pendidikan muslim sangat memperhatikan persoalan metode pembelajaran dan menganggapnya sebagai hal strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran. Kita dapat menemukan bukti perhatian besar mereka dalam kritik yang dilontarkan oleh Ibnu Khaldun terhadap metode pembelajaran yang digunakan pada masanya. Ibnu Khaldun menyatakan dalam *al-Muqaddimah* sebagaimana dikutip oleh M. Jawwad Ridla,

3. ²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.

Para guru dalam proses pembelajaran awal-kali mengajarkan materi-materi sulit dan mengharuskan murid-muridnya untuk memecahkannya, mereka beranggapan bahwa hal demikian merupakan hal positif bagi pembelajaran. Selain itu mereka memadukannya dengan ragam disiplin lain yang kompleks, sementara murid-murid belum siap mencernanya. Padahal kesiapan dan kemampuan mencerna itu bersifat gradual. Murid pada awalnya hanya mampu memahami sebagian saja, melalui analogi dan contoh kongkrit, lalu kesiapan dan kemampuan mencerna berkembang sedikit demi sedikit seiring dengan pengulangan-pengulangan.²⁵

Dengan demikian terdapat beberapa poin penting yang bisa disimpulkan menyangkut metode efektif pengajaran yang diinginkan para ahli pendidikan muslim, sebagai berikut:

- 1) Mereka menuntut guru untuk berusaha seserius mungkin mendekatkan materi pengetahuan yang diajarkan dengan pemahaman subjek didik seiring dengan perkembangan usianya, tingkat kematangan bahasa, dan kecerdasannya. Kemudian secara bertahap pengajaran berawal dari hal yang sederhana menuju hal yang kompleks, dari hal yang akrab dengan pengalaman subjek didik menuju hal yang asing darinya. Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa guru dituntut untuk berusaha serius mengajar subjek didik sesuai dengan tingkat pemahamannya, jangan sampai guru mengajarkan materi tidak proporsional dan tidak dapat dipahami subjek didiknya. Kalau memang perlu penjabaran, pengulangan, dan pemberian contoh, maka ia harus bersedia melakukannya.
- 2) Untuk mencapai tujuan ini diperlukan tiga tahapan sistemik, yaitu:

²⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 209.

- a) Guru menyampaikan problem inti dari setiap bab kajian dengan elaborasi yang bisa dipahami oleh subjek didik, agar secara umum diperoleh gambaran utuh keseluruhan bab kajian.
 - b) Kemudian setelah selesai akhir bab kajian, dilanjutkan ke bab selanjutnya secara bertahap dengan mengulas ragam variasi pendapat yang berkembang secara elaboratif-diskursif.
 - c) Guru menyelesaikan dan menjelaskan problem-problem pelik yang tidak terpecahkan, agar subjek didiknya bisa mencapai penguasaan materi yang argumentatif.
- 3) Setelah solidasi tahap-tahap pemantapan dalam penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran subjek didik, guru perlu menyusun strategi lanjut dengan metode diskusi, dialog-diskursif, adu-argumentasi. Dengan metode ini, materi pembelajaran yang telah dikuasai berubah menjadi sebuah “pengalaman” pribadi yang teruji. Sebab efek diskusi dan dialog-diskursif itu jauh lebih kuat dibandingkan dari efek pengulangan.

Bukan hanya alasan efek pengembangan materi kajian yang menyebabkan metode diskusi dan dialog-diskursif dinilai penting dalam pembelajaran, melainkan juga karena para ahli pendidikan muslim menganggap metode ini sangat efektif untuk pembentukan dan pembinaan kepribadian subjek didik, dan pembiasaan untuk bersikap objektif-kritis.

Menurut al-Thusi sebagaimana dikutip oleh M. Jawwad Ridla, penuntut ilmu perlu berdiskusi dan berdialog-diskursif. Ia seharusnya mempunyai keinsafan (ketulusan mengakui kekurangan diri) dan kesediaan berefleksi, sehingga dapat mengendalikan diri dan tidak emosional. Sebab, diskusi dan dialog-diskursif pada dasarnya adalah musyawarah, dan musyawarah memerlukan hal tersebut.

Diakui arti penting ulangan dan penghafalan bagi pementapan pengetahuan yang diperoleh, namun dalam rangka penggalian kebenaran, maka refleksi dan keinsafan sangat diperlukan, bukan emosi dan kegaduhan. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa apabila guru selesai menjelaskan materi pelajaran, patut kiranya ia mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait kepada peserta didiknya untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan mereka.²⁶

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan,²⁷ karena metode dapat menjadi sarana membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan

²⁶ *Ibid.*, hal. 211.

²⁷ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hal. 163.

agama Islam.²⁸ Metode Pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berguna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁹

b. Fiqih

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail.³⁰ Sehingga fiqih ini merupakan produk/hasil kesimpulan dari proses *ijtihādīy* yang dilakukan oleh para ulama'. Proses tersebut dapat diketahui dalam konsep ushul fiqih.

Adapun tujuan mempelajari fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syari'at Islam atas seluruh tindakan dan ucapan manusia. Dengan demikian, fiqih merupakan rujukan seorang *Qāḍīy* di dalam mengambil keputusan, di samping sebagai rujukan bagi setiap *Mufti* di dalam memberikan fatwa, dan rujukan setiap *mukallaf* untuk mengetahui hukum syari'at bagi tindakan dan ucapannya. Karena hukum-hukum itu tidak diturunkan kecuali ditujukan kepada seluruh umat manusia. Atas dasar peraturan-peraturan itulah hukum tindakan dan ucapan manusia harus diterapkan. Hal itu juga dimaksudkan untuk

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 197.

²⁹ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 164.

³⁰ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh...*, hal. 21-22.

memberikan batasan bagi setiap *mukallaf* terhadap sesuatu yang diwajibkan atau diharamkan.³¹

c. Macam-macam Metode Pembelajaran Fiqih

Fiqih merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi fiqih ini tidak jauh berbeda dari metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lainnya. Namun walaupun demikian, tidaklah semua metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran fiqih, karena masing-masing dari materi pendidikan agama Islam mempunyai kekhususan-kekhususan tertentu. Sehingga, di bawah ini akan disampaikan tentang metode-metode pembelajaran yang relevan untuk materi fiqih.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh ustadz terhadap kelas.³² Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh ustadz terhadap santrinya.

Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah untuk dilaksanakan. Nabi Muhammad saw dalam

³¹ *Ibid.*, hal. 26.

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 233.

memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain.

Materi-materi fiqih yang tepat dengan metode ini adalah materi-materi yang bersifat konseptual. Misalnya materi zakat, ustadz menyampaikan informasi tentang syarat-syarat zakat melalui penerangan secara lisan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada santri tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara santri.

Semua materi fiqih relevan dengan metode ini. Misalnya materi *ṭaharah*, ustadz memberi pertanyaan kepada siswa, misalnya; "air dua kulah yang tercampur dengan bangkai tikus termasuk air suci atau tidak?". Selain itu, misalnya ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan.

3) Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara menggambar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Orang yang mendemonstrasikan

mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

Misalnya materi salat, ustadz memperagakan tata-cara salat sesuai dengan materi yang telah dibahas bersama. Kemudian para santri memperhatikan dan menirukannya.

4) Metode Diskusi

Dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran, di mana ustadz memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok santri untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas segala masalah.

Materi fiqih yang relevan dengan diskusi sebaiknya materi-materi yang kontroversial, sehingga lebih menarik dalam pembahasannya. Diantaranya adalah materi tentang pembagian harta warisan bagi laki-laki dan perempuan, poligami, zakat profesi, dan salat *tarāwih*.

5) Metode Mengajar Beregu

Metode mengajar beregu ialah suatu pengajaran yang dilakukan oleh dua orang ustadz atau lebih dalam mengajar sejumlah santri yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.

Semua materi fiqih relevan dengan metode ini. Misalnya materi tentang definisi salat untuk kelas awal, materi rukun-rukun salat untuk kelas pertengahan, dan materi hikmah-hikmah salat untuk kelas atas.

6) Metode Pemberian Tugas Belajar

Yang dimaksud metode pemberian tugas belajar ialah suatu cara mengajar di mana seorang ustadz memberikan tugas-tugas tertentu kepada santri, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh ustadz dan santri mempertanggungjawabkannya.

Materi-materi fiqih yang relevan dengan metode ini di antaranya adalah materi tentang jual beli. Teknisnya, santri diberikan tugas untuk menterjemahkan materi fiqih dalam kitab klasik yang berbahasa arab, kemudian santri disuruh untuk menganalisis materi tersebut dengan mengkaitkan dengan realita jual beli yang ada di masyarakat.

7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

Materi-materi fiqih yang relevan dengan metode ini di antaranya adalah materi tentang zakat. Caranya, tiap kelompok diberikan tugas untuk menterjemahkan materi zakat dalam kitab,

kemudian tiap kelompok disuruh untuk menganalisis materi tersebut dengan mengkaitkan dengan realita pengelolaan zakat yang ada di masyarakat

8) Metode Studi masyarakat

Metode ini dapat dilakukan diantaranya dengan survei masyarakat, yaitu suatu cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung.

Metode ini relevan untuk materi-materi *muamalah*, seperti problematika bunga bank konvensional. Ustadz beserta para santri mencari informasi tentang bunga bank konvensional yang ada di masyarakat, kemudian dikaitkan dengan materi *ribā* yang terdapat dalam kitab.

Selain metode-metode di atas, Az-Zarnuji sebagaimana dikutip oleh Busyairi Madjidi,³³ mengemukakan beberapa metode pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Metode mengulang dan menghafal

Cara belajar ini merupakan cara belajar yang sudah umum dalam pendidikan Islam. Belajar satu huruf mengulang seribu kali. Makin banyak mengulang, makin baik. Metode ini diterapkan untuk pengenalan materi fiqih, sehingga santri dapat mengingat dan hapal terhadap materi-materi yang disampaikan.

³³ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 113-115.

2) Metode memahami dan mencatat

Sebelum pelajaran dihapal, haruslah lebih dahulu dipahami. Sesudah hapal dan paham barulah dicatat. Metode ini dimaksudkan agar santri dapat memahami materi yang telah disampaikan sehingga mudah untuk dihapal. Apabila dia lupa, dia dapat membuka kembali catatannya yang telah dia catat.

3) Metode *muẓākarah*

Metode ini dapat dikatakan metode soal-jawab antara sesama santri. Santri yang satu menyampaikan soal-soal kepada yang lain, yang maksudnya membangkitkan ingatan terhadap pelajaran-pelajaran yang sudah diterima.

Dari ketiga metode di atas, materi yang relevan dengan metode-metode tersebut adalah materi-materi '*ubudiyyah* yang bersifat konseptual. Diantaranya adalah materi *.taharah*, salat, puasa dan haji.

4) Metode *munāẓarah*

Munāẓarah diambil dari kata *nazarun*, artinya pandangan. Metode ini dapat disamakan dengan metode diskusi kelompok. Jumlah anggota terbatas, lima atau enam orang. Masing-masing anggota. punya pandangan dan menyampaikan pandangannya kepada anggota yang lain. Dalam kelompok *munāẓarah* ini lahir kerja sama antara anggota kelompok untuk membahas mata

pelajaran fiqih yang telah diterima atau membahas isi kitab pelajaran tersebut.

5) Metode *Mutarahah*

Mutarahah diambil dari kata *tarahun* artinya melontari. Metode ini dapat dinamakan metode diskusi kelas. Anggota yang satu mengkritik pendapat anggota yang lain, yang maksudnya agar wawasan santri semakin luas dan dapat menghargai perbedaan dalam berpendapat. Kalau diskusi kelompok dipimpin oleh salah satu anggota, maka dalam diskusi kelas dipimpin oleh ustadz. Dalam *mutarahah* ini sudah dibawa suatu problem untuk dipecahkan bersama-sama.

Materi fiqih yang relevan dengan kedua metode ini sebaiknya materi-materi yang kontroversial, sehingga lebih menarik dalam pembahasannya. Di antaranya adalah materi tentang pembagian harta warisan bagi laki-laki dan perempuan, poligami, zakat profesi, dan salat tarawih.

Adapun metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk menyampaikan materi fiqih di pesantren tradisional diantaranya:

1) Metode bandongan

Metode bandongan adalah cara penyampaian materi kitab yang mana ustadz membacakan dan menjelaskan isi pelajaran dari kitab tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dengan bahasa jawa, dan menerima penjelasannya. Dalam metode ini

ustadz berperan lebih aktif, sementara santri lebih bersikap pasif. Walaupun demikian, tetapi santri dan ustadz masih ada komunikasi.

2) Metode sorogan

Metode sorogan merupakan kebalikan dari metode bandongan, yaitu santri membaca kitab dengan menerjemahkan ke dalam bahasa jawa dan penjelasannya (bisa dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa) di depan bimbingan ustadz langsung. Kemudian pada saat itu ustadz menyimakanya, baru kemudian ustadz memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

Kedua metode di atas sangat terkenal di dunia pesantren tradisional. Sehingga materi fiqh yang relevan dengan kedua metode tersebut adalah materi-materi fiqh yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh klasik.

d. Penilaian

Penilaian atau evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk memperoleh gambaran beberapa angka dan tingkatan ciri yang dimiliki individu. Evaluasi merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menetapkan keluasan pencapaian tujuan oleh individu.³⁴

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 332.

Bila peserta didik dapat menjawab tujuh pertanyaan dengan benar dari sepuluh pertanyaan, ia diberi skor tujuh atau tujuh puluh. Nilai tujuh atau tujuh puluh ini namanya hasil pengukuran. Kemudian kemampuan peserta didik tersebut diklasifikasikan dengan sebutan “sedang” (atau C). Sebutan “sedang” ini disebut penilaian. Hal ini berdasarkan batasan tingkatan penguasaan yang dicapai oleh santri dengan ketentuan:

90% - 100% = baik sekali (A)

80% - 89% = baik (B)

70% - 79% = cukup (C)

< 70% = kurang (D)³⁵

Dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban siswa yang benar}}{10} \times 100\%$$

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan mencapai suatu tujuan penelitian.³⁶ Dalam metode penelitian pada dasarnya memuat jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, analisa data serta subyek penelitian yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini :

1. Jenis Penelitian

³⁵ *Ibid.*, hal. 380.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993), hal. 124.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif ³⁷ yang menggunakan paradigma interpretatif. Ciri-ciri dominan ³⁸ dalam penelitian kualitatif adalah bersifat *deskriptif*, sumber data langsung berupa situasi alami, peneliti adalah instrumen kunci, lebih menekankan makna ketimbang hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Maksudnya, dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara mendalam terutama berbagai hal yang berkaitan dengan sedang berlangsungnya proses pembelajaran fiqih di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam pengamatan dan penghayatan terhadap fenomena yang sedang terjadi di lapangan penelitian.

3. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*. Maksudnya, sampel dipilih tergantung dengan tujuan penelitian tanpa

³⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 6.

³⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 60-63.

memperhatikan kemampuan generalisasinya.³⁹ Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Sehingga informasi dapat digali dan akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.⁴⁰

Adapun yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Pengurus Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, yakni Kepala, Sekretaris dan Bagian Kurikulum Madrasah Diniyah.
- b) Ustadz fiqih kelas I Ulya dan kelas II Ulya putra Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang berjumlah dua orang.
- c) Santri putra kelas I Ulya yang berjumlah 18 santri dan kelas II Ulya yang berjumlah 14 santri..

Penulis memilih sumber data tersebut karena kelas I Ulya dan kelas II Ulya merupakan dua kelas yang paling tinggi dari delapan kelas yang ada. Sehingga kelas inilah yang menjadi ukuran lulusan santri yang kompeten di MDNU Kotagede Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

³⁹Raymond Tambunan, "Kualitatif", http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=129, diakses pada tanggal 9 April 2008.

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 224.

a. Metode Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan pemahaman dan kemampuan dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Dengan observasi partisipatif ini, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek penelitian, pada situasi yang sama atau berbeda.⁴¹ Sehingga pengamatan dan pendengaran harus cermat terhadap situasi yang ada.

Penggunaan metode observasi partisipatif ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia, dan gejala-gejala yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotegede Yogyakarta. Dalam pembelajaran fiqih ini, peneliti ikut serta di dalam kelas dan mengamati metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas tersebut.

b. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan percakapan dengan maksud tertentu secara mendalam. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari wawancara seperti yang ditegaskan oleh

⁴¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti...*, hal. 122-123.

Lincoln dan Guba adalah merekonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁴²

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari ustaz-ustaz yang membimbing pembelajaran fiqih, pengurus, dan santri kelas Ulya Madrasah Diniyah tersebut tentang: sejarah berdiri dan berkembangnya Madrasah Diniyah Nurul Ummah, alasan-alasan konseptual mengenai penerapan metode pembelajaran fiqih yang kontekstual, dan tentang penerapan metode pembelajaran fiqih.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengarsipkan suatu peristiwa penting semisal gambar, tulisan, prasasti, dan sebagainya, sebagai dokumen. Adapun dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut,⁴³ baik masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, data yang digali dari wawancara dan pengamatan juga diperlukan sebagai suatu dokumen.

Adapun data yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah catatan hasil observasi dan wawancara, catatan santri, dan data tentang gambaran umum sejarah berdiri dan berkembangnya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

5. Analisa Data

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, Hal. 186.

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 142-143.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan analisa isi dengan pendekatan analisis induktif. Analisa isi merupakan teknik penelitian untuk membuat suatu kesimpulan yang diambil dari bukti faktual yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁴⁴ Dikatakan induktif karena penulis sebagai peneliti tidak memaksakan diri untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.⁴⁵

Metode ini digunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dalam hal ini penulis menganalisis data-data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara kemudian ditarik kesimpulan secara umum tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data, di sini penulis menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁶ Dengan kata lain, dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 231.

⁴⁵ E. Kristi Peorwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998), hal. 31.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 330.

sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

- a) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b) mengeceknya dengan berbagai sumber data,
- c) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁴⁷

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Setiap bab mencakup beberapa sub bab. Adapun keempat bab tersebut adalah sebagaimana akan penulis paparkan pada paragraf berikutnya.

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang letak geografis, sejarah berdiri dan berkembang, visi dan misi, kurikulum, keadaan ustadz dan santri, struktur organisasi, dan keadaan sarana dan prasarana.

Bab ketiga menguraikan tentang urgensi metode pembelajaran fiqh yang kontekstual di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah, penerapan metode pembelajaran fiqh di kelas I Ulya yang mencakup metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan materi pembelajarannya, kemudian tentang penerapan metode pembelajaran fiqh di kelas II Ulya yang mencakup

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 332.

metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan materi pembelajarannya, lalu hasil belajar fiqih di kelas I Ulya dan hasil belajar fiqih di kelas II Ulya,

Bab keempat adalah penutup yang meliputi simpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir adalah lampiran-lampiran yang meliputi pedoman memperoleh data, catatan lapangan wawancara, catatan lapangan observasi, kartu bimbingan skripsi, surat izin penelitian dari BAPEDA, surat izin penelitian dari Pemerintah Kota Yogyakarta, Surat Keterangan dari MDNU, Bukti Seminar Proposal, sertifikat KKN, sertifikat komputer, sertifikat TOEFL, sertifikat TOAFL, Makalah, dan Biodata Diri.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis dari BAB I sampai dengan BAB III, maka dapat diambil kesimpulan bahwa;

3. Urgensi penerapan metode pembelajaran fiqh yang kontekstual di kelas Ulya adalah; pertama, fiqh merupakan hasil dari sebuah proses penalaran terhadap syari'ah, maka di tengah arus modernitas, berbagai persoalan hukum Islam muncul. Hal ini menuntut adanya penalaran lebih jauh terhadap hukum fiqh yang sudah banyak terkodifikasi dalam karya-karya fiqh. Kedua, mayoritas santri di kelas ini juga berstatus mahasiswa yang sudah mempunyai wawasan yang lebih. Ketiga, dilihat dari usia santri, santri kelas ulya sudah dewasa dan dapat berfikir secara kritis. Keempat, agar santri kelas Ulya dapat memahami kitab-kitab fiqh dengan baik dan mampu merelevansikan materi yang ada di dalam kitab dengan realita yang ada.
4. Metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqh di kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah terdiri dari, metode diskusi, metode *baḥs al-masā'il*, metode ceramah, metode pemberian tugas, dan metode tanya jawab untuk kelas I Ulya. Sedangkan untuk kelas II Ulya yaitu; metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode *muṭarāḥah*.

3. Hasil belajar atau hasil evaluasi dengan menggunakan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa santri kelas I maupun kelas II Ulya sudah cukup menguasai materi fiqih. Adapun aspek yang dinilai untuk kelas I Ulya di antaranya adalah tugas makalah, presensi, keaktifan di kelas dan ujian akhir. Sedangkan untuk kelas II Ulya aspek yang dinilai adalah presensi, keaktifan di kelas dan ujian akhir.

B. Saran-saran

Saran-saran yang akan penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar pembelajaran fiqih dapat berhasil dengan lebih baik.

Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan kepada:

1. Kepala Madrasah Diniyah
 - a. Hendaknya selalu memberikan dukungan berupa pengawasan yang lebih baik terhadap pembelajaran fiqih.
 - b. Hendaknya sering mengadakan komunikasi yang baik dengan ustadz mata pelajaran fiqih.
2. Ustadz Fiqih
 - a. Hendaknya metode pembelajaran fiqih kontekstual yang digunakan dalam penyampaian materi, tetap terus dipertahankan.
 - b. Hendaknya pelaksanaan pembelajaran fiqih ditambahkan beberapa metode yang relevan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih. Mengingat hasil belajar hanya sampai pada tingkat cukup.

3. Santri

- a. Tingkatkanlah kedisiplinan dalam mematuhi peraturan.
- b. Bersungguh-sungguhlah dalam belajar.
- c. Galilah ilmu dengan penuh kesabaran.

C. Kata penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Namun walaupun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi kalangan ustadz di pesantren dan guru agama di instansi formal. *Āmīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih; untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Masdar Helmy, Bandung : Gema Risalah Press, 1997.
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2007.
- Ali Sobirin, "Menuju Kerjasama Lintas Agama", <http://www.islamemansipatoris.com/artikel.php?id=405>, diakses pada tanggal 24 april 2008.
- Amin Haedari, "Kitab Kuning Masih Relevan Dipelajari", http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=255488&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=269, diakses pada tanggal 19 maret 2008.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Dede Abdul Aziz, *Metode Pembelajaran Ushul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- E. Kristi Peorwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis*, Yogyakarta: Idea Press, 2006.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Jakarta: CV Mahaputra Adidaya, 2003, cet. II.
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Mulya Rahayu, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren", http://www.bangjay.com/index.php?option=com_content&task=view&id=26&Itemid=51&limit=1&limitstart=3, diakses pada tanggal 19 maret 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Raymond Tambunan, "Kualitatif", http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=129, diakses pada tanggal 9 April 2008.
- Shofiyullah, "Al-Kutub Al-Mu'tabarah", <http://www.wordpress.com/2007/12/kitab-mutabaraudited.doc>, diakses pada tanggal 9 April 2008.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, Yogyakarta: Penerbitan Lulusan AP. FIP. IKIP Yogyakarta.
- Sumairi, *Materi dan Metode PAI Bagi Para Muallaf di Yayasan Bina Umat Muallaf Indonesia (YABUMI) Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, 2002.

“Teks, Tafsir, Dan Maslahat”,
http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=4659&Itemid=62, diakses pada tanggal 3 April 2008.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.

Tim Revisi Buku Panduan, *Buku Panduan Santri PPNU*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005.